

KONSEP DAN PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA MASA TURKI USMANI

Zariatul Khisan¹⁾, Della Novita²⁾, Noor Maymunah³⁾, Nur Auliani NKoso⁴⁾,
Tri Hidayati⁵⁾, Maftukhatusolikhah⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}IAIN Palangka Raya

Email: zariatul2310150160@pasca.iain-palangkaraya.ac.id;
dellanovita2310150151@pasca.iain-palangkaraya.ac.id; maymunah2310150164@iain-palangkaraya.ac.id; nuraulianinkoso2310150167@iain-palangkaraya.ac.id; tri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id; maftukhatusolikhah@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Purpose: *The purpose of this study is to analyze the development of the Islamic economy during the Ottoman Empire.*

Design/methodology/approach: *The research method used in this research is library research. The data used is secondary data obtained from relevant sources, books, journals and so on.*

Findings: *Ottoman Türkiye paid more attention to progress in the political and military fields. In this way, economic and financial conditions contributed to the development of Islam in the Ottoman Empire. Islamic economics during the Ottoman Empire reflected the integration of Islamic economic principles with practical economic practices and effective administration. So, according to researchers of the Ottoman Empire, it is very interesting to study in order to find out how the concept and development of Islamic economics was during the Ottoman Empire.*

Research implications: *The implications of the development of the Islamic economy during the Ottoman Empire include: Expansion of Trade Networks: The Ottoman Empire's strategic location bridged East and West, facilitating extensive trade networks that promoted economic growth and cultural exchange.*

Keywords: *History; Kingdom; Ottoman Turkie*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekonomi islam pada masa turki ustmani.

Desai/Metodologi/Pendekatan Penelitian: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) . Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber relevan buku, jurnal dan sebagainya.

Hasil Penelitian: Turki Ustmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani. Ekonomi Islam pada masa Turki Usmani (Ottoman Empire) mencerminkan integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan praktik ekonomi praktis dan administrasi yang efektif. Sehingga menurut peneliti Kerajaan Turki Usmani menarik sekali untuk di teliti agar dapat mengetahui bagaimana konsep dan perkembangan ekonomi islam pada masa kerajaan Turki Usmani.

Implikasi Hasil Penelitian: Implikasi dari perkembangan ekonomi Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah antara lain: Perluasan Jaringan Perdagangan: Lokasi strategis Kesultanan Utsmaniyah menjembatani Timur dan Barat, memfasilitasi jaringan perdagangan luas yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya.

Kata Kunci: Sejarah; Kerajaan; Turki Utsmani

E-Journal Al-Dzahab
Vol. 05, Issue 02
September, 2024
Pages. 121-129

p-ISSN: 2808-7631
e-ISSN: 2808-758

PENDAHULUAN

Daulah Turki Usmani adalah satu-satunya daulah diantara sekian banyak Daulah yang ada dalam Islam yang berhasil menaklukkan Konstantinopel walaupun sudah banyak Daulah yang berusaha menaklukkannya sebelumnya. Memang setiap Daulah Islam mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam sumbangan yang mereka berikan kepada dunia Islam, Jika Daulah Umayyah Syriah berhasil memberikan wilayah territorial yang sangat luas kepada dunia Islam, mulai dari Persia, Induk bagian timur sampai ke Afrika, Eropa Barat di bagian barat sehingga mereka disebut Negara Adi Kuasa ketika itu. Maka Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah II di Cordova, Daulah Fatimiyah dan Daulah Mamalik di Mesir mereka berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mereka berhasil memberikan sumbangan kepada dunia Islam dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Selanjutnya Turki Usmani kembali menyumbangkan wilayah yang cukup luas bagi dunia Islam (Hidayat & Kurniawan, 2022).

Turki mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan kebudayaan Islam. Peran strategis tersebut terlihat dalam bidang politik ketika mereka masuk dalam tentara profesional maupun dalam birokrasi pemerintahan yang bekerja untuk khalifah-khalifah Bani Abbas. Kemudian mereka sendiri membangaun kekuasaan yang sekalipun independen namun tetap mengaku loyal kepada khalifah Abbas. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya Bani Saljuk (1038-1194). Setelah hancurnya Bagdad ditangan bangsa Mongol, orang-orang Turki semakin mempertegas kemandirian mereka dalam membangun kekuasasaannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Turki Usmani (1281-1924). Bahkan pengaruh dinasti itu menjangkau wilayah yang sangat luas, termasuk Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Tengah, Timur Tengah, Mesir dan Afrika Utara (Suar, 2020).

Turki Ustmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani. Daerah kekuasaan yang luas memungkinkan kerajaan turki utsmani membangun perekonomian kuat dan maju. Pada masa puncak kemajuannya, semua daerah dan kota penting yang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian jatuh ketangannya. Dalam kajian ini penulis ingin mengulas secara detail bagaimana sejarah kerajaan Turki Utsmani, bagaimana konsep ekonomi Islam pada masa Turki Utsmani dan perkembangan ekonomi Islam pada masa Turki tsmani sampai pucak kejayaan hal tersebut sangat berdampak pada kekuatan Islam di dunia. Dengan melakukan kaian yang begitu mendalam diharapkan bisa memberikan referensi terhadap masyarakat mengenai perkembangan ekonomi pada masa Turki Utsmani.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemikiran Ekonomi Islam

Pemikiran ekonomi merupakan sekumpulan pendapat dan pandangan yang berkaitan dengan subjek ekonomi atau kebijakan masyarakat mengenai prekonomian pada waktu dan tempat tertentu. Awal munculnya pemikiran ekonomi dari upaya masyarakat yang ingin mencari solusi terhadap permasalahan ekonomi. Seseorang yang memikirkan permasalahan ekonomi secara iklusif dalam masyarakat atau bersama-sama dengan kelompok lain yang dapat memberikan pengaruh melalui pemikiran dan gagasannya. Perekonomian berkembang secara historis terbentuk melalui akumulasi pikiran manusia dalam upaya mencari solusi permasalahan ekonomi (Mubarok & Witro, 2022).

Pada dasarnya persoalan ekonomi sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Akan tetapi, pemikiran ekonomi Islam merupakan respon para pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masanya. Pemikiran ekonomi tersebut berlandaskan Al-Quran, sunnah, ijtihad dan pengalaman empiris para terdahulu. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam tidak hanya mempelajari ekonomi saja, akan tetapi pemikiran para

ilmuan Islam seperti sejarah atau cara dalam memahami Al-Quran dan sunnah terhadap Ekonomi (Mudhiyah, 2016).

Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang memperkenalkan gagasan ekonomi Islam karena Rasulullah menjadi teladan yang memberi contoh atau memberi pendapatnya mengenai kegiatan ekonomi. Perilaku, perkataan, perbuatan dan keputusan menjadi rujukan kedua dalam kegiatan ekonomi menurut prinsip Islam setelah Al-Qur'an. Pemikiran ekonomi Islam yang dipaparkan para cendekiawan muslim pasti akan memberikan dampak positif bagi umat Islam. Diantaranya dapat membantu menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer dan menawarkan peluang kepada masyarakat untuk lebih memahami pemikiran ekonomi Islam.

Pada zaman Rasulullah, sudah mulai ditanamkan larangan pembungaan uang atau riba, sebagaimana yang biasa oleh orang-orang Yahudi di Madinah. Islam benar-benar menentang praktik-praktik tidak fair dalam perekonomian tersebut. Karena riba didasarkan atas pengeluaran orang dan merupakan eksploitasi yang nyata, dan Islam melarang bentuk eksploitasi apapun “apakah itu dilakukan oleh orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin, oleh penjual terhadap pembeli, oleh majikan terhadap budak, oleh laki-laki terhadap wanita, dan lain sebagainya.” Al-Qur'an pun menyebut, “Dan apa yang kamu berikan sebagai tambahan (riba) untuk menambah kekayaan manusia, maka riba itu tidak menambah di sisi Allah”(QS, 30: 39).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber relevan buku, jurnal dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peradaban Kerajaan Turki Usmani/ asal usul

Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Utsman bin Ertoghriil. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), lalu kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453) (Megawati, 2020). Kata Utsmani diambil dari nama kekek mereka yang pertama dan pendiri kerajaan ini, yaitu Utsman bin Ertoghriil bin Sulaiman Syah dari suku Qayigh, salah satu cabang dari keturunan Oghus Turki. Sulaiman Syah dengan 1000 pengikutnya mengembara ke Anatolia dan singgah di Azerbaijan, namun sebelum sampai ke tujuan, dia meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh puteranya yaitu Ertoghriil untuk melanjutkan perjalanan sesuai tujuan semula. Sesampai di Anatolia, mereka diterima oleh penguasa Seljuk, Sultan Alauddin yang sedang berperang melawan kerajaan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapatkan kemenangan. Atas jasa baiknya itu, Sultan Alauddin menghendaki sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota. Selain itu, Sultan Alauddin pun memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi.

Ertoghriil meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya, Utsman. Putera Ertoghriil inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah berkisar antara tahun 1290–1326 M. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Utsman pun

menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Utsmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Utsman atau yang sering disebut Utsman I (Munzir, Artianasari, & Ismail, 2023).

Sultan-Sultan yang Berkuasa

Raja-raja Turki Utsmani mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, walau demikian, tak ada aturan bahwa putra pertamalah yang harus menjadi pewaris dari kekuasaan sultan terdahulu. Ada kalanya putra kedua, ketiga yang menggantikan sultan, bahkan dalam perkembangannya, pergantian itu juga diserahkan kepada saudara sultan dan bukan kepada anaknya. Dalam sejarahnya, selama kerajaan Turki Utsmani berdiri yang hampir tujuh abad lamanya (1299/1300 –1924 M), tidak kurang dari 38 sultan yang telah memimpin kerajaan ini. Berikut adalah nama-nama Sultan Turki Utsmani yang pernah berkuasa (Muvid, 2022):

1. Periode pertama, sultan-sultannya ialah Utsman I (1299-1326 M.) Orkhan / putera Ustman I (1326-1359 M.) Murad I/ putera Orkhan(1359-1389 M.) Bayazid I Yildirim/ putera Murad I (1389-1402 M.) .
2. Periode ke dua, sultan-sultannya ialah Muhammad I / putera Bayazid I (1403-1421 M.), Murad II / putera Muhammad I (1421-1451 M.),Muhammad II fatih / putera Murad II (145-1481 M.),Bayazid II / putera Muhammad II(1481-1512 M.), Salim I / putera Bayazid II (1512-1520 M.) Sulaeman I Qanuni / putera Salim I (1520-1566 M.)
3. Periode ke tiga, sultan-sultannya ialah Salim I/ putera Sulaeman I(1566-1673 M.) Murad III / puteraSalim II (1573 -1596 M.) Muhammad III / putera Murad III (1596-1603 M.) Ahmad I / putera Muhammad III (1603 -1617 M.) Mustafa I / putera Ahmad I (1617-1618 M.) Usman II / putera Ahmad I (1618-1622 M.) Mustafa I yang kedua kalinya (1622-1623 M.), Murad IV/ putera Ahmad I (1623-1640 M.),Ibrahim I / putera Ahmad I (1640-1648 M.), Muhammad IV/ puteraIbrahim I (1648-1687 M.), Sulaeman III / putera Ibrahim I (1687-1691 M.), Ahmad II / putera Ibrahim I (1691-1695 M.) Mustafa II / putera Muhammad IV (1695-1703 M.).
4. Periode ke empat, sultan-sultannya ialah Ahmad III/ putera Muhammad IV (1703-1730 M.), Mahmud I / putera Mustafa II (1730-1754 M.),Usman III / putera Mustafa II (1754-1757 M.)Mustafa III / putera Ahmad III (1757-1774 M.),Abdul Hamid I / putera Ahmad III (1774-1788 M.),Salim III / putera Mustafa III (1789-1807 M.) Mustafa IV / putera Abdul Hamid I (1807-1808 M.)Mahmud II / putera Abdul Hamid I (1808-1839 M.).
5. Periode ke lima, sultan-sultannya ialah Abdul Majid I / puteraMahmud II (1839-1861 M.) ,Abdul Azis / Mahmud II (1861-1876 M.) Murad V / putera Abdul Majid I (1876 M.)Abdul Hamid II / putera Abdul Majid I(1876-1909 M.)Muhammad V / putera Abdul Majid I(1909-1918 M.), Muhammad VI / putera Abdul Majid I(1918-1922 M.) Abdul Majid II(1922- 1924 M).

Masa Perkembangan dan Ekspansi

Kerajaan Turki Usmani sebagai kerajaan yang mampu bertahan hingga abad ke-20 yang lebih banyak difokuskan pada masalah kemiliteran dan perluasan wilayah. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan islam di kerajaan Turki Usmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani sangat menguras sumber dana. Peperangan yang terjadi berdampak pada merosotnya perekonomian karena pendapatan negara berkurang secara drastis sementara belanja negara semakin tinggi untuk biaya perang. Penguasa Turki Usmani tidak lagi memikirkan dan memperhatikan pola pembangunan dan rehabilitasi

jalan-jalan, rumah sakit, sekolah-sekolah serta prasarana ekonomi seperti pembangunan sektor pertanian, pengairan atau pemeliharaan bendungan (Suar, 2020).

Turki Usmani mengalami masa kejayaan sejak permulaan sampai masa pemerintahan Sulaiman dan setelah Sulaiman, Usmaniyah mengalami kemunduran. Faktor utama kemunduran dan kehancuran Turki Usmani adalah buruknya pemahaman keislaman dan kesalahan dalam penerapannya. Selain itu, kegiatan ijtihad terhenti yang menyebabkan kebekuan berpikir, jumud dan stagnan sehingga pada saat Eropa mengalami kemajuan dengan berbagai penemuan sains dan industri, umat mengalami kebingungan untuk mengambil atau tidak yang berasal dari Barat. Tidak mampu membedakan antara ilmu dan tsaqofah, antara hadharah dan madaniah serta terjadinya konspirasi Barat bersama agennya Mustafa Kemal Attaturk yang menyebabkan keruntuhan Khilafah Islamiyah pada 3 Maret 1924 (Hasnahwati, 2020).

Kontribusi Usman (1290-1326) yang terpenting adalah mendirikan kerajaan dan memulai melakukan politik perluasan daerah, terutama melakukan ekspansi ke Bizantium, tanpa memperdulikan konfliknya dengan kekuatan kerajaan bangsa Turki lainnya. Pada tahun 1317 M., ia berhasil menaklukkan kota Bursa (Brusa) yang kemudian pada tahun 1326 dijadikan sebagai ibukota kerajaan. Dasar politik penaklukan yang dikembangkan Usman, yakni kapasitasnya sebagai Amir yang memimpin pasukan Gazi Turki untuk melakukan perang suci dan sebagai agen kelompok Ahis (mistik) untuk membentuk kesatuan politik di Anatolia, tetap tidak dirubah oleh para penggantinya pada abad ke empat belas. Pengangkatan Orkhan (1326-1359) sebagai pengganti Usman pun mendapat dukungan dari kelompok ahis ini, dengan harapan Orkhan melanjutkan kebijakan perang suci. Untuk membiayai politik penaklukannya, Orkhan mendirikan institut Waqf. Selama pemerintahannya, Orkhan berhasil menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M., Thawasyanli pada tahun 1330 M., Ankara pada tahun 1354 M., dan Gallipoli pada tahun 1356 M. Daerah ini adalah bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki kerajaan usmani.

Daerah-daerah yang dikuasai kerajaan Turki Usmani pada umumnya memiliki kekayaan alam yang sangat banyak. Mesir, umpamanya adalah penghasil sutera, katun dan buah-buahan. Syiria memproduksi beras, sayuran, terigu, dan gula. Anatolia mengeluarkan bahan-bahan tekstil, buahbuahan, dan kayu. Hasil-hasil kekayaan alam itu kemudian dijual ke Sudan, Afrika Utara dan Afrika Barat melalui Mesir. Pantai Laut Merah memberikan jalan masuk ke perdagangan Lautan India bagi Kerajaan Turki Usmani. Pada abad ke Lima belas dan ke Enam belas, Bursa menjadi pusat perdagangan yang sangat penting di Anatolia dan merupakan kota transfer barang-barang dengan rute dari Timur ke Istanbul, Ploandia, dan Rusia.

Dari Bursa; sutera, rempah-rempah, kain katun, besi, biji-bijian, opium, cuka, permadani dan produk lainnya dikapalkan menyeberang laut Hitam ke Orimea, kemudian ke Ukraina, Polandia dan Rusia. Bursa sendiri memiliki industri sutera, pakaian, dan peralatan rumah. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani. Daerah kekuasaan yang luas memungkinkan kerajaan turki utsmani membangun perekonomian kuat dan maju. Pada masa puncak kemajuannya, semua daerah dan kota penting yang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian jatuh ketangannya.

Daerah-daerah yang di taklukkan menjadi sumber perekonomian kerajaan Turki Utsmani. Hal ini di sebabkan dalam setiap keberhasilan kerajaan mendapatkan rampasan perang, jizyah, dan pajak sesudahnya. Begitu pula dengan dikuasai kota-kota dangang dan jalur perdagangan dilaut dan didarat memungkinkan pula kerajaan memacu kemajuan ekonominya melalui perdagangan. Syafiq Mughni memaparkan bahwa kemunduran Turki pada abad ke XVII terjadi karena kemerosotan kondisi sosial-ekonomi dengan 3 sebab:

pertama, ledakan jumlah penduduk. Perubahan mendasar terjadi pada jumlah penduduk kerajaan sebagaimana terjadi pada struktur ekonomi dan keuangan. Penduduk Turki bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Kedua, lemahnya Perekonomian dalam Negeri. Kebijakan perekonomian dalam negeri Turki dihadapkan pada kebijakan perekonomian baru yang didengungkan negara-negara Eropa membuat perekonomian Turki semakin terpuruk dan ditinggal relasinya. Ketiga, munculnya Kekuatan Eropa. Munculnya kekuatan Politik baru di daratan Eropa dapat dianggap secara umum sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan kerajaan Turki Utsmani. Munculnya kekuatan-kekuatan baru tersebut disebabkan beberapa penemuan dalam teknologi di Eropa yang memacu bangkitnya kekuatan baru di bidang ekonomi maupun militer. Hal ini tidak hanya merubah format hidup masyarakat Islam tetapi juga keseluruhan umat manusia.

Konsep Ekonomi Islam Pada masa Turki Usmani

Kerajaan Turki Usmani berdiri pada tahun 1282-1929 M. kerajaan ini merupakan kerajaan pertama yang masa pemerintahannya kurang lebih dari 6 abad. Berdirinya kerajaan ini dikarenakan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz, suku Nomanik di Asia kecil yang tinggal di daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina.

Awal mula Kerajaan Turki Usmani bermodalkan wilayah yang sempit yang dihadiahkan oleh sultan Alauddin di Anatolia Tengah. Namun kerajaan Turki Usmani dapat mengembangkan wilayahnya ke Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Barat dan Afrika Utara. Kuatnya kerajaan Turki Usmani dalam mengelola manajemen politik dan militer yang sangat terstruktur dapat menimbulkan kekuatan ekonomi yang mapan di kerajaan ini.

Hingga abad ke 20 kerajaan Turki Usmani mampu bertahan sebagai kerajaan yang memfokuskan masalah pada kemiliteran dan perluasan wilayah. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan pada masa kerajaan Turki Usmani memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Usmani. Terjadi peperangan yang berkesinambungan membuat kerajaan Turki Usmani harus menguras sumber dana. Sehingga menimbulkan merosotnya perekonomian dan menguras pendapatan negara secara drastic sementara belanja keperluan negara semakin tinggi untuk keperluan peperangan. Para penguasa di kerajaan Turki Usmani tidak lagi memikirkan dan memperhatikan pola pembangunan dan rehabilitasi jalan-jalan, rumah sakit, sekolah-sekolah serta prasarana ekonomi seperti pembangunan sektor pertanian, pengairan atau pemeliharaan bendungan.

Ekonomi Islam pada masa Turki Usmani (Ottoman Empire) mencerminkan integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan praktik ekonomi praktis dan administrasi yang efektif. Berikut adalah beberapa konsep kunci dan praktik ekonomi yang diterapkan selama era ini:

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam
 - a. Zakat: Pajak wajib untuk umat Islam yang digunakan untuk membantu yang kurang mampu dan mendanai infrastruktur sosial.
 - b. Riba: Larangan tegas terhadap bunga dalam semua bentuk transaksi keuangan.
 - c. Ihtikar (Monopoli dan Penimbunan): Dilarang keras, karena dianggap merugikan masyarakat luas.
 - d. Sadaqah dan Waqf: Amal sukarela dan donasi, termasuk pendirian wakaf untuk mendukung pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur publik.
2. Institusi Keuangan
 - a. Baitul Mal: Departemen keuangan negara yang bertugas mengelola pendapatan dan pengeluaran publik, termasuk zakat, jizya (pajak non-Muslim), dan kharaj (pajak tanah).

- b. Sistem Wakaf: Skema donasi properti yang digunakan untuk membiayai berbagai layanan publik tanpa beban pajak tambahan pada pemerintah. Ini mendukung sekolah, masjid, rumah sakit, dan jembatan.
3. Kebijakan Ekonomi
 - a. Regulasi Pasar: Pasar diatur ketat untuk memastikan keadilan dan mencegah kecurangan, penipuan, serta monopoli. Pengawasan dilakukan oleh muhtasib (inspektur pasar).
 - b. Harga yang Adil: Pemerintah sering kali menetapkan harga barang-barang pokok untuk mencegah eksploitasi dan menjaga stabilitas harga.
 - c. Subsidi Pertanian: Mendukung produksi pertanian melalui subsidi dan insentif kepada petani. Ini dilakukan untuk menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi.
4. Sistem Perdagangan
 - a. Keberlanjutan dan Stabilitas: Kerajaan Usmani memanfaatkan lokasinya yang strategis untuk mengendalikan rute perdagangan antara Timur dan Barat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendapatan besar dari bea cukai.
 - b. Infrastruktur Perdagangan: Pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan karavanserai (tempat perhentian untuk para pedagang) untuk mendukung perdagangan.
5. Pengelolaan Sumber Daya Alam
 - a. Pengelolaan Agraria: Tanah dikelola dengan sistem “timar”, di mana tentara diberi hak mengelola tanah sebagai imbalan atas jasa militer mereka. Sistem ini memastikan hasil bumi dan tenaga kerja yang konsisten untuk pertanian.
 - b. Eksploitasi Sumber Daya Alam: Pemerintah mengelola secara langsung atau melalui konsesi sumber daya alam seperti tambang dan hutan untuk memastikan manfaat maksimal bagi negara.
6. Peran Ekonomi Perkotaan
 - a. Kota-kota Besar: Kota-kota besar seperti Istanbul, Bursa, dan Aleppo menjadi pusat perdagangan, manufaktur, dan administrasi yang mempengaruhi kebijakan ekonomi secara signifikan.
 - b. Gilda dan Serikat Pekerja: Organisasi pekerja yang dikenal sebagai “esnaf” (serikat) mengatur produksi dan perdagangan barang-barang tertentu, memastikan kualitas dan harga yang adil.
7. Pengaruh Global
 - a. Hubungan Internasional: Kerajaan Usmani menjalin hubungan dagang dengan berbagai kekuatan Eropa, Asia, dan Afrika, yang memperkaya perekonomian mereka dan membuka akses terhadap barang dan teknologi baru.
 - b. Adaptasi dan Inovasi: Mereka mengadopsi dan berinovasi dalam teknologi serta praktik ekonomi dari wilayah lain, seperti teknik pertanian dari Persia dan perbankan dari Italia.

Pada intinya, ekonomi Islam di masa Turki Usmani didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemakmuran bagi semua, serta diimplementasikan melalui sistem administrasi yang efisien dan regulasi yang ketat untuk memastikan stabilitas dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan Ekonomi Islam pada masa Turki Usmani

Bagi kerajaan Turki Usmani daerah kekuasaan yang dimiliki dapat memajukan dan membangun perekonomian yang kuat dan maju. Pada saat masa puncak kejayaannya,

semua daerah dan kota-kota terpenting menjadi pusat perdagangan dan perekonomian menjadikan salah satu sumber perekonomian bagi kerajaan Turki Usmani. Hal ini disebabkan sumber pendapatan negara berasal dari keberhasilan mendapatkan harta rampasan perang, jizyah, serta pajak. Begitu pun dengan adanya dikuasi kota-kota dengan jalur perdagangan di daerah laut dan didarat yang memungkinkan pula kerajaan Turki Usmani maju dalam bidang perekonomian.

Sebagai contoh kegiatan perdagangan itu adalah adanya kerja sama perdagangan antara kerajaan Turki Usmani dengan Inggris, Genoa, dan Venesia dal hal jual beli jagung, kacang-kacangan dan timah.

Kemajuan dalam bidang politik dan militer membuat kerajaan Turki Usmani mengalami kemajuan ekonomi yang kuat dan maju. Dikarenakan semua kota-kota penting menjadi pusat perdagangan dan perekonomian (Latifah & Jamal, 2019). Ekonomi Islam pada masa Kerajaan Turki Usmani mengalami perkembangan yang signifikan dan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sistem ekonomi lainnya. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai perkembangan ekonomi Islam pada masa Turki Usmani:

1. Sistem Wakaf

Wakaf merupakan salah satu pilar utama dalam ekonomi Islam pada masa Turki Usmani. Institusi wakaf memungkinkan masyarakat untuk mendonasikan aset seperti tanah, bangunan, dan uang untuk tujuan sosial dan keagamaan. Hasil dari wakaf digunakan untuk mendanai berbagai layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Sistem ini membantu mengurangi ketimpangan sosial dan menyediakan layanan publik tanpa perlu bergantung pada pajak.

2. Perdagangan Internasional

Kekaisaran Turki Usmani terletak di persimpangan antara Asia, Eropa, dan Afrika, sehingga menjadi pusat perdagangan yang penting. Perdagangan internasional yang aktif membawa kemakmuran dan perkembangan ekonomi yang pesat. Produk-produk seperti rempah-rempah, sutra, dan barang-barang dari Timur Jauh diperjualbelikan dipasar-pasar Usmani. Pelabuhan-pelabuhan utama seperti Istanbul, Izmir, dan Alexandria menjadi pusat perdagangan yang sibuk.

3. Kebijakan Moneter

Turki Usmani memiliki sistem moneter yang cukup maju dengan penggunaan mata uang yang stabil seperti akçe, dan kemudian lira Usmani. Stabilitas mata uang ini penting untuk perdagangan domestik dan internasional. Pemerintah juga mengontrol inflasi dan menjaga nilai mata uang dengan hati-hati.

4. Agrikultur

Pertanian adalah tulang punggung ekonomi Turki Usmani. Tanah pertanian dimiliki oleh negara dan disewakan kepada petani dalam sistem yang disebut "timar." Dalam sistem ini, petani membayar pajak tanah dan sebagian hasil panen kepada negara. Sistem ini tidak hanya memastikan produksi pangan yang stabil tetapi juga mengatur redistribusi pendapatan.

5. Industri

Selain pertanian, industri juga memainkan peran penting. Produksi tekstil, khususnya sutra dan katun, berkembang pesat. Industri lainnya seperti pembuatan senjata, perhiasan, dan keramik juga terkenal. Industri-industri ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang mempromosikan pengrajin dan pengusaha lokal.

6. Pajak dan Administrasi

Sistem perpajakan yang efektif dan administrasi yang baik adalah kunci keberhasilan ekonomi Turki Usmani. Pajak dipungut dalam bentuk uang maupun

barang. Sistem pajak yang efisien memungkinkan pemerintah untuk mendanai militer, infrastruktur, dan layanan publik lainnya.

7. Peran Negara dalam Ekonomi**

Negara memainkan peran besar dalam ekonomi, baik melalui pengaturan pasar, pengumpulan pajak, maupun melalui berbagai kebijakan ekonomi. Negara juga mendukung perkembangan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan sistem irigasi yang penting untuk pertanian dan perdagangan.

SIMPULAN

Ekonomi Islam pada masa Turki Usmani ditandai dengan sistem yang terintegrasi dan stabil, yang memadukan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan praktik ekonomi pragmatis. Sistem wakaf, perdagangan internasional, kebijakan moneter yang stabil, dan peran negara yang kuat dalam ekonomi adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi yang pesat dan stabil pada masa itu. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan dalam skala besar dan dalam konteks yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma*, 3(1).
- Hidayat, R., & Kurniawan, R. (2022). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar.
- Latifah, N. A., & Jamal, M. (2019). Timur Tengah Dan Ekonomi Syariah: Studi Empiris Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Timur Tengah. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 4(1). doi:<https://doi.org/10.29240/alfalah.v4i1.591>
- Megawati, B. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1). doi:<https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/download/23/23>
- Mubarok, A. B., & Witro, D. (2022). Relevansi Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf Dan Al Syaibani Dengan Kebijakan Ekonomi Di Indonesia. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 5(1).
- Mudhiiah, K. (2016). ANALISIS SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MASA KLASIK. *IQTISHADIA*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v8i2.956>.
- Munzir, M., Artianasari, N., & Ismail, M. (2023). "Sejarah Kerajaan Turki Usmani,". *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 159–76.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 26–57.
- Suar, A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani. *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 53–71.
- Sutisna, F. A., Durohman, H., & Anugrah, M. Y. (2024). The Impact Of Islamic Work Ethics, Attitude, And Hedonic Values On The Intention To Establish Sustainable Entrepreneurship Among Muslim Students In Java. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 5(1), 8-24.
- Thalib, M. A. (2023). Understanding Zakat Accounting Practices Based On Local Cultural Value: A Study Of Islamic Ethnomethodology. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 4(2), 122-132.